

ABSTRAK

Amalia, Zakiya. 2016. Korelasi Sikap Orang Tua dengan Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Esti Yuli Widayanti, M. Pd.

Kata Kunci: Sikap Orang Tua dan Perkembangan Moral.

Orang tua sebagai guru utama bagi anaknya diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan anak dalam interaksinya, karena perilaku anak setiap harinya berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua senantiasa memilih tempat yang mereka anggap akan membantu perkembangan anak menjadi lebih baik dengan tidak mengurangi kemerdekaan anak untuk bergaul dengan dunia luar. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Sikap orang tua pun juga diperlukan untuk mengembangkan moral anak, karena sikap orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Namun pada kenyataannya di lapangan siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo memiliki perkembangan moral yang kurang baik, karena sikap orang tua dalam mendidik anak masih kurang.

Berangkat dari masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimana sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016?; (2) bagaimana tingkat perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016?; dan (3) adakah korelasi sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh karena semua anggota populasi dipilih sebagai sampel yaitu seluruh siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 20 siswa. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket. Sedangkan untuk analisis data menggunakan rumus statistik korelasi Product Moment.

Dari analisis data dan penelitian dapat disimpulkan: (1) mayoritas sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016 berada pada kategori cukup, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensi sebanyak 14 dari 20 responden dengan prosentase 70%; (2) mayoritas perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016 berada pada tahap kedua, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensi sebanyak 7 dari 20 responden dengan prosentase 35%; dan (3) terdapat korelasi positif antara sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016 dengan koefisien korelasi Product Moment sebesar 0,962. Koefisien ini menunjukkan tingkat korelasi yang sangat kuat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua sebagai guru utama bagi anaknya diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan anak dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya selalu berkembang kearah yang baik, dan untuk mengisi waktu luang anak, orang tua senantiasa memilih tempat yang mereka anggap akan membantu perkembangan anak menjadi lebih baik dengan tidak mengurangi kemerdekaan anak untuk bergaul dengan dunia luar. Selain itu sikap orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan anak.¹

Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat untuk kebutuhan dan situasi anak. Disisi lain sebagai orang tua yang memiliki keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seorang yang dicita-citakan, yang tentunya lebih baik dari orang tuanya.

Pembentukan kepribadian anak di rumah melalui peningkatan pertimbangan moral anak yang dilakukan oleh orang tua. Apapun yang dipikirkan dan dilakukan oleh anak di rumah dalam interaksi, komunikasi serta perkembangan anak dapat dikembalikan kepada sikap orang tua. Hal ini tidak bisa dianggap hal yang mudah. Oleh karena itu, setiap individu baik ayah maupun ibu dalam rumah tangga harus memiliki kemauan dan tekad yang kuat untuk mewujudkannya, agar perkembangan moral anak jauh lebih baik.²

¹ Hasbullah, Dasar-dasar Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 87.

² Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 78-79.

Menurut Lillie, moral adalah tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Menurut Dewey, moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai sosial. Menurut Baron dkk, moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Sedangkan menurut Magnis-Suseno, moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebalikannya sebagai manusia. Bagi Kohlberg, tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya.³

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar salah.⁴ Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Dalam proses-proses penguatan, penghukuman dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Bila anak diberi hadiah sesuai dengan aturan dan kontrak sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya apabila mereka dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku itu akan berkurang atau hilang.⁵

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya terutama orang tuanya. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Sikap orang tua pun juga diperlukan untuk mengembangkan moral anak.

³ Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 24-25.

⁴ John W. Santrock, Child Development Eleventh Edition, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), 117.

⁵ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 258-259.

Menurut Syamsu Yusuf dalam buku yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak diantaranya 1) konsisten dalam mendidik anak, 2) sikap orang tua dalam keluarga, 3) penghayatan dan pengalaman agama yang dianut dan 4) sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.⁶

Bimbingan orang tua kepada orang tua termasuk sikap orang tua yang konsisten dalam mendidik anak. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Trisna Wardani yang berjudul Korelasi Bimbingan Orang Tua dengan Perilaku Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun pelajaran 2013-2014 dengan hasil bimbingan orang tua siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok berada pada frekuensi cukup. Bimbingan orang tua dalam membantu anak memahami peran dan nilai-nilai kehidupan, membantu anak bermasyarakat serta memberikan anak kesempatan untuk mandiri. Sedangkan perilaku anak siswa MI Ma'arif Cekok berada pada frekuensi cukup. Hal ini dapat dilihat dari cara anak berteman, merebut sesuatu, melakukan tuntutan orang tua dan meniru tingkah laku orang lain. Sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara bimbingan orang tua dengan perilaku anak siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan.⁷

Moral anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Suciana Novitasari yang berjudul Korelasi Keharmonisan Keluarga dengan Moral Anak SDN 2 Kori Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014 dengan hasil bahwa keharmonisan keluarga anak SDN 2 Kori Sawoo terbukti pada hasil kategori baik, sedangkan moral anak SDN 2 Kori Sawoo

⁶ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 133.

⁷ Trisna Wardani, Korelasi Bimbingan Orang Tua dengan Perilaku Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014 (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014). 71.

menunjukkan cukup. Dibuktikan juga bahwa terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan moral anak SDN 2 Kori Sawoo Tahun Ajaran 2013/2014.⁸

Dari hasil observasi di SDN 2 Bangunsari Ponorogo pada siswa kelas bawah yaitu siswa kelas I, II dan III, diketahui bahwa siswa-siswi di sana dalam berperilaku baik ucapan maupun perbuatan masih sangatlah kurang. Orang tua memanjakan anaknya sehingga anak kurang mandiri. Begitu juga ketika masuk sekolah, ada beberapa siswa-siswi yang terlambat masuk, padahal bel sekolah sudah berbunyi. Selain itu perilaku saling mengejek antara sesama teman, berbicara kotor / yang tidak pantas diucapkan, saling bertengkar dan bahkan tidak jarang kalau ada salah satu dari siswa-siswi yang menangis. Hal tersebut sangat memprihatinkan, karena sangatlah berpengaruh pada moral anak.⁹

Guru kelas I, II dan III mengatakan bahwa siswa-siswi memang kebanyakan berasal dari keluarga yang mayoritas orang tuanya sibuk dengan pekerjaan sehingga anak kurang perhatian. Sikap orang tua yang demikian itulah mempengaruhi perilaku anak di sekolah terutama dalam perkembangan moral anak.¹⁰

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis berkeinginan untuk melihat kenyataan yang sesungguhnya dan penulis sangat tertarik untuk membuktikan hal tersebut dalam bentuk karya tulis ilmiah (Skripsi) dengan judul “Korelasi Sikap Orang Tua dengan Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016”.

⁸ Suciana Novitasari, Korelasi Keharmonisan Keluarga dengan Moral Anak SDN 2 Kori Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014 (Skripsi, STAIN PONOROGO, 2014). 79.

⁹Lihat transkrip observasi dalam lampiran 1 penelitian ini, nomor 01/O/10-XI/2015

¹⁰Lihat transkrip wawancara dalam lampiran 2 penelitian ini, nomor 01/W/12-XI/2015

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu kemandirian anak, kedisiplinan anak dan moral anak.

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini dibatasi masalah sikap orang tua yang mempunyai hubungan dengan perkembangan moral anak di SDN 2 Bangunsari Ponorogo siswa-siswi kelas bawah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian merumuskan permasalahan berikut ini :

1. Bagaimana sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 ?
2. Bagaimana tingkat perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 ?
3. Adakah korelasi sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 BangunsariPonorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.
2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 BangunsariPonorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.
3. Untuk mengetahui adakah korelasi sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 BangunsariPonorogo Tahun Pelajaran 2015-2016.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dari manfaat teorietis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teorietis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan sikap orang tua dengan perkembangan moral anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi tentang sikap orang tua dengan perkembangan moral anak, sehingga mereka dapat memberikan arahan bagi siswa-siswinya.

- b. Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman orang tua dalam mendidik anaknya khususnya dalam perkembangan moral anak.
- c. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dan cakrawala pengalaman menulis tentang hal yang berkaitan dengan sikap orang tua dengan perkembangan moral anak.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian kuantitatif ini akan disusun menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Sistematika pembahasan yang digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua adalah kajian pustaka, yang berisi tentang deskripsi teori, telaah pustaka, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Sikap Orang Tua

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial, sikap adalah hal yang menentukan sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang. Sikap orang tua merupakan sifat orang tua yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga yang sangat mempengaruhi perkembangan anak.¹¹

Seorang anak yang terdidik dipengaruhi oleh sikap dan kebiasaan orang tua dalam memajukan kehidupan akademik anaknya. Tanggung jawab utama orang tua dalam mendorong terbentuknya konsep diri yang positif pada anak, karena perangsangan pada terbentuknya konsep diri yang positif mendukung majunya perkembangan anak di kemudian hari.

Ada cara khusus yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan perkembangan anak, yaitu: 1) mendorong verbalisasi, dengan cara sesering mungkin melakukan komunikasi secara verbal dengan anak. Di samping itu, orang tua harus mencontohkan menggunakan bahasa yang baik; 2) menolong mereka belajar dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain. Dalam situasi sekolah, bagaimanapun anak harus menemukan dirinya sendiri, sanggup mengandalkan kemampuan verbal, serta berusaha sendiri.¹²

¹¹ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 263.

¹² Monty P. Satiadarma dan Fidelis I. 10 u, Mendidik Kecerdasan, Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 132-133.

Pengaruh sikap orang tua tidak terbatas pada hubungan orang tua dengan anak, akan tetapi juga berpengaruh pada hubungan kakak-adik, anak-kakek, nenek atau saudara yang lainnya.¹³

Orang tua (ayah dan ibu) wajib memegang peran yang penting dalam menentukan proses perkembangan anak. Lingkungan tempat tinggal juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Karena rumah tempat anak bisa menjadi untuk tumbuh kembangnya. Orang tua harus mengarahkan segala kemampuan dan perhatiannya supaya dapat melaksanakan tugasnya sehingga akan diperoleh hasil yang diharapkan.

Peran keluarga memang sangat penting. Tugas maupun peran masing-masing anggota keluarga berpengaruh bagi anak. Ada beberapa peran keluarga yang harus diperhatikan dalam pertumbuhan anak, diantaranya: 1) peran ibu; 2) peran ayah; dan 3) peran nenek.

Anak yang lahir ke dunia itu tidak cukup lahir saja, tetapi juga harus diberikan perhatian yang tulus agar bisa mengantarnya menjadi manusia dewasa yang baik. Jika seorang ibu adalah wanita yang baik, maka dipastikan kondisi keluarganya pun akan baik. Sebaliknya, jika seorang ibu mempunyai tempramen yang buruk, maka hancurlah keluarga itu.

Seorang ibu hendaknya bisa memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik dan mengarahkan anak dengan baik. Ibu juga harus memberikan teladan yang baik sehingga potensi anak bisa diberdayakan secara maksimal. Dalam kesehariannya pun, seorang ibu harus mempunyai sikap yang positif yang bisa mengembangkan kemampuan seorang anak.

¹³John. W Santrock, Child DevelopmentSixth Edition, terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1999), 205.

Peranan seorang ibu memang sangat penting karena akan berpengaruh besar pada perkembangan anaknya. Seperti penelitian Hurlock E.B yang menyimpulkan bahwa setiap ibu mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya hingga dewasa. Sebagian besar sikap dan perilaku anak akan berkembang sesuai dengan perlakuan dan bimbingan ibunya.¹⁴

Ibu tidak lagi hanya mengurus masalah rumah tangga. Ayah juga harus ikut berbagi peran yang lebih dalam pendidikan keluarga. Ayah adalah simbol maskulin tempat anak belajar peran jenis. Jika seorang anak kehilangan figur ayah sejak kecil, terutama anak laki-laki, maka dalam perkembangan kepribadiannya ia akan sulit memainkan peran jenisnya secara utuh. Ia akan condong meniru figur ibu sehingga ia akan tumbuh dengan sikap feminis.¹⁵

Menurut Dewi Iriani dalam bukunya yang berjudul 101 Kesalahan dalam Mendidik Anak, beberapa ciri-ciri seorang ayah yang baik, di antaranya: 1) selalu berada di tengah anak-anak; 2) terlibat dalam hidup anak; 3) memberi penghargaan atas keberhasilan anak; 4) bisa diandalkan oleh anak; 5) bisa mendengarkan suara hati anak; 6) sangat pengertian dalam konflik; 7) bisa membuat kenangan berkesan; 8) menyertakan anak dalam memecahkan masalah keluarga; 9) mendukung istri; 10) mendapat jawaban “ya” jika menanyakan kepada anak apakah ia ingin seperti ayahnya ?; 11) menyelamatkan anak dari kesulitan atau bahaya; 12) menghibur anak; dan 13) dapat memperbaiki kesalahan anak.¹⁶

Ternyata seorang ayah mengambil peran yang berbeda dengan seorang ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Ayah mempengaruhi anak-anaknya melalui permainan.

¹⁴Dewi Iriani, 101 Kesalahan dalam Mendidik Anak (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 23.

¹⁵Ibid., 27.

¹⁶Ibid., 28-29.

Anak yang memiliki waktu yang banyak untuk bermain dengan ayahnya akan memiliki kematangan yang lebih baik.¹⁷

Selain oleh ibu dan ayahnya, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari neneknya, baik nenek laki-laki maupun perempuan ataupun keduanya.

Dalam suatu keluarga yang tinggal serumah dengan nenek, sering kali terjadi pertengkaran atau perselisihan antara orang tua, anak dan nenek mengenai cara mendidik anak-anaknya. Berbeda dengan keluarga yang tidak tinggal serumah dengan nenek. Kunjungan nenek sewaktu-waktu sudah cukup menyenangkan bagi anak.¹⁸

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubngan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keutuhan keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu perkembangan anak. Kepercayaan dari orang tua kepada anak mengakibatkan arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.¹⁹

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka.

¹⁷Ibid., 29.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 83-84.

¹⁹ Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 17-18.

Dalam tinjauan psikologi perkembangan, pandangan tentang relasi orang tua dengan anak pada umumnya merujuk pada teori kelekatan (attachment theory) yang pertama kali dicetuskan oleh John Bowlby. Bowlby mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua dengan anak yang dibangun sejak usia dini.²⁰

Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter yang dipelajari anak melalui model para anggota keluarga yang ada di sekitar rumah terutama orang tua.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.

Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Hendaknya orang tua juga bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Di dalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan

²⁰ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 16-17.

perkataan yang mengasihi atau memberi motivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak.²¹

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, ada beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak, yaitu: 1) usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga; 2) tiap anggota keluarga hendaknya berpegang teguh pada hak dan kewajiban masing-masing; 3) orang tua dan orang dewasa lainnya dalam keluarga hendaknya mengetahui tabiat untuk anak-anaknya; 4) hindarkan segala sesuatu yang merusak pertumbuhan jiwa anak; dan 5) biarkanlah anak-anak bergaul dengan teman-temannya di lingkungan luar keluarga.²²

Sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga, tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua yang bersikap positif, hubungan antara mereka dan orang tua sehat. Hubungan demikian akan menghasilkan anak yang bahagia, ramah-tamah dan dianggap menarik oleh orang lain serta relatif bebas dari kecemasan dan sebagai anggota kelompok mereka pandai bekerja sama.

Sebaliknya anak yang berpenyesuaian buruk biasanya merupakan produk hubungan orang tua dan anak yang tidak baik. Anak yang tidak memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tua. Mereka terlampaui ingin menyenangkan orang lain atau melakukan sesuatu bagi orang lain.²³

2. Perkembangan Moral Anak dan Faktor yang Mempengaruhi Moral Anak

a. Perkembangan Moral Anak

2-3. ²¹ Al. Tridhonanto, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014),

²² Purwanto, Ilmu, 86-87.

²³ Santrock, Child, 203-205.

1) Pengertian Perkembangan Moral Anak

Menurut Dewi Iriani dalam bukunya yang berjudul 101 Kesalahan dalam Mendidik Anak, perkembangan adalah proses pematangan fungsi otak yang terjadi secara bertahap. Perkembangan yang terjadi pada setiap anak tidaklah sama. Perbedaan tersebut terkadang sulit diamati. Akan tetapi, hal tersebut bisa dilihat dengan bertambahnya kemampuan anak. Bisa juga dikatakan bahwa perkembangan itu bertambahnya struktur, fungsi dan kemampuan anak yang lebih kompleks, meliputi: 1) kemampuan sensorik, seperti kemampuan melihat, mendengar, merasa, mencium dan meraba; 2) kemampuan motorik, meliputi gerak kasar, gerak halus dan kompleks; 3) kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, seperti tersenyum menangis, bicara dan lain-lain; 4) kemampuan kognitif atau kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan, seperti kemampuan mengenal, membandingkan, mengingat, memecahkan masalah yang berhubungan dengan kemampuan intelektual dan taraf kecerdasan anak; 5) kemampuan bersosialisasi, kemandirian dan kreativitas; 6) kemampuan moral dan spiritual, berupa nilai-nilai adat dan budaya serta agama dan lainnya.²⁴

Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan.²⁵ Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata mores (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan larangan atau tindakan yang membicarakan

²⁴ Iriani, 101, 2-3.

²⁵ Yusuf, Psikologi, 132.

salah atau benar. Magnis Suseno mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebbaikannya manusia.²⁶

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standart mengenai benar salah. Perkembangan moral memiliki dimensi interpersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.²⁷

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral. Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.²⁸

Perkembangan moral seorang anak berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak, di samping pengaruh kuat dari perkembangan pikiran, peran serta kemauan atas hasil tanggapan dari anak. Bagi seorang anak pengembangan moral akan dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan jasmaniah, untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalamn dari lingkungan keluarga, sesuai

²⁶Budiningsih, Pembelajaran., 24.

²⁷Santrock, Perkembangan, 117.

²⁸ Desmita, Psikologi, 258.

denan nilai-nilai yang diberlakukannya. Maka disinilah sebenarnya letak peranan bagi orang-orang yang paling dekat atau akrab dengan anak (terutama ibu) dalam memberikan dasar pola perkembangan moral anak berikutnya.²⁹

2) Jenis-jenis Teori Perkembangan Moral

a) Teori Psikoanalisa tentang Perkembangan Moral

Dalam menggambarkan perkembangan moral, teori psikoanalisa dengan pembagian struktur kepribadian manusia atas tiga, yaitu id, ego dan superego. Id adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari. Ego adalah struktur kepribadian yang terdiri dari aspek psikologis, yaitu subsistem superego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas. Superego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan system nilai dan moral yang benar-benar memperhitungkan “benar” atau “salahnya” sesuatu.³⁰

b) Teori Belajar-Sosial tentang Perkembangan Moral

Teori belajar sosial melihat tingkah laku moral sebagai respons atau stimulus. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Bila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan peraturan dan kontrak sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, bila mereka

²⁹ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991),68.

³⁰Desmita, Psikologi, 258-259.

dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku itu akan berkurang atau hilang.³¹

c) Teori Kognitif Piaget tentang Perkembangan Moral

Teori kognitif Piaget mengenai perkembangan moral melibatkan prinsip-prinsip dan proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemui dalam teorinya tentang perkembangan intelektual. Bagi Piaget, perkembangan moral digambarkan melalui permainan. Karena itu, hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan menaati sistem peraturan. Berdasarkan hasil observasinya terhadap aturan-aturan permainan yang digunakan anak-anak tentang moralitas dapat disimpulkan bahwa pemikiran anak-anak dibedakan atas dua tahap, yaitu tahap heteronomous morality dan autonomous morality.

Heteronomous morality ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6-9 tahun. Dalam tahap ini anak-anak menghormati ketentuan-ketentuan suatu permainan sebagai sesuatu yang bersifat suci dan tidak dapat dirubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya.

Autonomous morality ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak usia 9-12 tahun. Pada tahap ini anak-anak mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum merupakan ciptaan manusia dan dalam menerapkan suatu hukuman atas suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibatnya.³²

³¹Ibid., 259.

³²Ibid., 259-260.

d) Teori Kohlberg tentang Perkembangan Moral

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral merupakan perluas, modifikasi dan redefeni atas teori Piaget. Hal terpenting dari teori perkembangan moral Kohlberg adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat jelas moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.³³

Terdapat tingkat dan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg. Tingkat perkembangan moral ada tiga, meliputi: 1) prakonvensional moralitas; 2) konvensional; dan 3) pasca konvensional.³⁴

Pada tingkat prakonvensional moralitas anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas.

Pada tingkat konvensional suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya.

Pada tingkat pasca konvensional aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak mentaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati.

Adapun tahap perkembangan moral menurut Kohlberg sebagaimana yang dikutip oleh John W. Santrock ada enam, yaitu: 1)

³³Ibid., 260-261.

³⁴Santrock, Child, 119.

moralitas heteronom; 2) individualisme, tujuan instrumental dan pertukaran; 3) ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain dan konformitas interpersonal; 4) moralitas sistem sosial; 5) kontrak sosial dan hak individu; dan 6) prinsip etis universal.³⁵

Pada tahap pertama, penalaran moral terkait dengan punishment. Sebagai contoh, anak berpikir bahwa mereka harus patuh karena mereka takut hukuman terhadap perilaku membangkang.

Pada tahap kedua, penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, menurut mereka apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Mereka berpikir jika mereka baik terhadap orang lain, orang lain juga akan baik terhadap mereka.

Pada tahap ketiga, individu menghargai kepercayaan, perhatian dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penilaian moral.³⁶ Tahap ini sering kali dikenal sebagai anak laki-laki yang baik atau anak perempuan yang manis.³⁷ Anak dan remaja sering kali mengadopsi standar moral orang tua pada tahap ini, agar dianggap oleh orang tua sebagai anak yang baik.

Pada tahap keempat, penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban.

³⁵Ibid.

³⁶Ibid.

³⁷ Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 56.

Sebagai contoh, anak dan remaja mungkin berpikir supaya komunitas dapat bekerja dengan efektif perlu dilindungi oleh hukum yang diberlakukan terhadap anggotanya.

Pada tahap kelima, individu menalar bahwa nilai hak dan prinsip lebih utama atau luas daripada hukum.

Pada tahap keenam, seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, seseorang menalar bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani, meskipun itu dapat memberikan resiko.³⁸

Aspek moral dan keagamaan berkembang sejak kecil. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan moral anak. Pada awalnya anak melakukan kegiatan bermoral karena meniru, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa itu sendiri pada mulanya dilakukan karena kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian.³⁹

b. Faktor yang Mempengaruhi Moral Anak

Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral diantaranya adalah faktor seberapa banyak model (orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman sebaya,

³⁸Santrock, Child, 119-120.

³⁹Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),116.

orang terkenal dan hal-hal lain) yang didefinisikan oleh anak sebagai gambaran-gambaran ideal. Tingkat harmonisasi hubungan orang tua dengan anak dan masyarakat yang menyangkut longgar atau ketatnya kontrol masyarakat dalam menerapkan sangsisangsi terhadap pelanggar-pelanggarnya juga termasuk faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak.⁴⁰

Rice menyatakan bahwa semua penelitian mengenai perkembangan moral anak dan remaja menekankan pentingnya peran orang tua dan keluarga. Terdapat beberapa faktor keluarga yang berhubungan secara signifikan dengan pembelajaran moral pada anak:

- 1) Tingkat kehangatan, penerimaan dan kepercayaan yang ditunjukkan terhadap anak. Anak cenderung mengagumi dan meniru orangtua yang hangat, sehingga menumbuhkan sifat yang baik pada anak. Teori differential association dari Sutherland dan Cressey menjelaskan bahwa prioritas, durasi, intensitas dan frekuensi dari hubungan orang tua anak memfasilitasi pembelajaran moral dan perilaku kriminal pada anak. Hubungan orang tua anak yang dianggap penting (prioritas tinggi) dalam jangka waktu yang lama (durasi tinggi), dikarakteristikan dengan kedekatan emosi (intensitas tinggi) serta jumlah kontak dan komunikasi yang maksimal (frekuensi tinggi), memiliki efek positif pada perkembangan moral anak.
- 2) Frekuensi interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak. Teori role modelling mengatakan bahawa identifikasi anak terhadap orang tua dipengaruhi frekuensi interaksi orangtua-anak. Orang tua yang sering berinteraksi secara intensif dengan anaknya cenderung lebih mempunyai pengaruh terhadap

⁴⁰Syarifan Nurjan, et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 9-12.

kehidupan anaknya. Interaksi orang tua dengan anak memberikan kesempatan untuk pembahasan nilai-nilai dan norma-norma, terutama bila interaksi dilakukan secara demokratis dan bersifat mutual.

- 3) Tipe dan tingkat disiplin yang dijalankan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin mempunyai efek yang positif terhadap pembelajaran moral ketika⁴¹:
 - a) Konsisten, baik intraparent (konsisten dalam melakukan disiplin maupun interparent (konsisten antara kedua orang tua)
 - b) Kontrol terutama dilakukan secara verbal melalui penjelasan guna mengembangkan kontrol internal pada anak. Orang tua yang melakukan penjelasan verbal secara jelas dan rasional menghasilkan internalisasi nilai dan standar pada anak, terutama ketika penjelasan disertai dengan afeksi sehingga anak cenderung untuk menerima. Remaja menginginkan dan membutuhkan arahan orang tua.
 - c) Adil dan sesuai serta menghindari kekerasan. Orang tua yang menggunakan kekerasan menyimpang dari tujuan disiplin, yaitu, mengembangkan hati nurani, sosialisasi, dan kooperasi. Orang tua yang terlalu permisif juga menghambat perkembangan sosialisasi dan moral anak karena mereka tidak memberikan bantuan untuk mengembangkan kontrol dalam diri anak.
 - d) Bersifat demokratis, bukan permisif ataupun autokratik.
- 4) Contoh yang diberikan orang tua bagi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang ayah berkorelasi secara signifikan dengan perilaku anak

⁴¹Riri Suciati, Perkembangan Moral Anak Tunggal Usia 15-18 Tahun (www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psikology/2009), 10-13. Diakses tanggal 25 Februari 2016, pukul 17.14.

pada masa remaja dan dewasa. Sangatlah penting bagi orangtua untuk menjadi sosok yang bermoral jika ingin memberikan model positif bagi anak mereka untuk ditiru.

- 5) Kesempatan untuk mandiri yang disediakan orang tua. Pengaruh peer juga penting bagi perkembangan anak. Kontak sosial dengan orang-orang dari budaya dan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda membantu perkembangan moral.⁴²

3. Hubungan Sikap Orang Tua dengan Perkembangan Anak

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Menurut Syamsu Yusuf dalam buku yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak diantaranya sebagai berikut: 1) konsisten dalam mendidik anak; 2) sikap orang tua dalam keluarga; 3) penghayatan dan pengamalan agama yang dianut; dan 4) sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.⁴³

Ayah dan ibu konsisten dalam mendidik anak harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

⁴²Ibid.

⁴³Yusuf, Psikologi, 133.

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin pada semua anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memeperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya yang dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis) dan konsisten.

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religious (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

Dalam menerapkan norma, orang tua tidak menghendaki anaknya berbohong atau berperilaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya maka anak akan mengalami konflik pada dirinya dan menggunakan ketidak konsistenan (ketidakajegan) orang tua itu sebagai alasan untuk melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.⁴⁴

B. Telaah Penelitian Terdahulu

⁴⁴Ibid.

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti. Ada beberapa penelitian yang terkait dengan sikap orang tua maupun perkembangan moral anak yang telah dilakukan sebelumnya.

Korelasi Keharmonisan Keluarga dengan Moral Anak SDN 2 Kori Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014 oleh Suciana Novitasari NIM. 210610025 dengan hasil penelitian keharmonisan keluarga anak SDN 2 Kori Sawoo Ponorogo menunjukkan baik. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 82,758%, kategori cukup mencapai 17,241% dan kategori kurang mencapai 0%. Moral anak SDN 2 Kori Sawoo Ponorogo menunjukkan cukup. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 6,896%, kategori cukup mencapai 82,758% dan kategori kurang mencapai 10,344%. Sehingga terdapat hubungan keharmonisan keluarga dan moral siswa-siswi SDN 2 Kori Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014.⁴⁵ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang moral anak, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu fokus terhadap keharmonisan keluarga, sedangkan peneliti menekankan kepada sikap orang tua.

Penelitian yang lainnya yang terkait dilakukan oleh Trisna Wardani yang berjudul Korelasi Bimbingan Orang Tua dengan Perilaku Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun pelajaran 2013-2014 dengan hasil bimbingan orang tua siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok berada pada frekuensi cukup. Bimbingan orang tua dalam membantu anak memahami peran dan nilai-nilai kehidupan, membantu anak bermasyarakat serta memberikan anak kesempatan untuk mandiri. Sedangkan perilaku anak siswa MI Ma'arif Cekok berada pada frekuensi cukup. Hal ini dapat dilihat dari cara anak berteman, merebut sesuatu, melakukan tuntutan orang tua dan meniru tingkah laku orang lain. Sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara bimbingan orang tua dengan

⁴⁵Novitasari, Korelasi, 79.

perilaku anak siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan.⁴⁶ Persamaan penelitian ini terletak pada hubungan orang tua, hanya saja peneliti sebelumnya adalah bimbingan orang tua sedangkan sekarang tentang sikap orang tua. Begitu juga perkembangan moral pun ada kaitannya dengan perilaku siswa. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Peneliti terdahulu berada di MI Ma'arif Cekok Babadan, sedangkan sekarang berada di SDN 2 Bangunsari Ponorogo.

Adapun penelitian yang lain yang terkait adalah Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa-Siswi Kelas V MIN Doho Dolopo Tahun Pelajaran 2012-2013 yang dilakukan oleh Niswatun Hasanah. Hasil penelitian tersebut yaitu pola asuh orang tua siswa-siswi kelas V MIN Doho Dolopo berada pada kategori cukup baik untuk pola asuh permisif, kategori baik untuk pola asuh demokratis dan kategori kurang untuk pola asuh otoriter. Sedangkan kepribadian siswa berada pada kebanyakan berada pada kategori baik. Sehingga terdapat korelasi yang positif pola asuh permisif dengan kepribadian siswa dan tidak terdapat korelasi antara pola asuh demokratis dan otoriter dengan kepribadian siswa kelas V MIN Doho Dolopo Tahun Pelajaran 2012/2013.⁴⁷ Persamaan penelitian ini adalah pada pola asuh orang tua masih ada kaitannya dengan sikap orang tua, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu menekankan pada kepribadian siswa, sedangkan peneliti yang sekarang pada perkembangan moral.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori di atas, kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :

⁴⁶Wardani, Korelasi, 71.

⁴⁷ Niswatun Hasanah, Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa-Siswi Kelas V MIN Doho Dolopo (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2013), 95-96.

1. Jika sikap orang tua baik, maka tahap perkembangan moral anak akan semakin tinggi.
2. Jika sikap orang tua kurang baik, maka tahap perkembangan moral anak akan rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban antara dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid.⁴⁸

Sebuah penelitian tentu memerlukan suatu variabel untuk memudahkan dan menentukan fokus penelitian. Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, karena menghubungkan antara dua variabel.⁴⁹ Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁰

Sejalan dengan panduan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa sikap orang tua berpengaruh pada perkembangan moral anak. Variabel dalam penelitian ini ada dua macam variabel yaitu :

1. Sikap orang tua sebagai variabel bebas (independent) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (Variabel X)
2. Perkembangan moral anak sebagai variabel dependent merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Variabel Y)

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

⁴⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

⁵⁰ Sugiyono, Metode, 38.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas : (1) variabel bebas, yaitu Sikap Orang Tua, dan (2) variabel terikat, yaitu Perkembangan Moral Anak. Masing-masing variabel didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

1. Sikap Orang Tua

Menurut Abu Ahmadi dalam buku yang berjudul Psikologi Sosial, sikap orang tua merupakan sifat orang tua yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga yang sangat mempengaruhi perkembangan anak.⁵¹ Menurut Syamsu Yusuf dalam buku yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak diantaranya sebagai berikut:

- a. Konsisten dalam mendidik anak
- b. Sikap orang tua dalam keluarga
- c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut
- d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.⁵²

2. Perkembangan Moral Anak

Dalam buku John W. Santrock yang diterjemahkan oleh Lisa, perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standart mengenai salah benar.⁵³ Adapun tahap perkembangan moral menurut Kohlberg sebagaimana yang dikutip oleh John W. Santrock ada enam, yaitu:

- a. Moralitas heteronom, yaitu mampu mengontrol baik dan uruknya diri melalui reward dan punishment.
- b. Individualisme, tujuan instrumental dan pertukaran, yaitu mampu memikirkan kepentingan diri sendiri maupun orang lain.

⁵¹ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 263.

⁵² Yusuf, Psikologi, 133.

⁵³ Santrock, Perkembangan, 117.

- c. Ekspetasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain dan konformitas interpersonal, yaitumampu menghargai kepercayaan, perhatian dan kesetiaan terhadap orang lain.
- d. Moralitas sistem sosial, yaitu mampu bersosialisasi baik di masyarakat.
- e. Kontrak sosial dan hak individu, yaitu mampu menalar bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama dari pada hukuman.
- f. Prinsip etis universal, yaitu mampu mengembangkan standart moral berdasarkan hak asasi manusia.⁵⁴

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵⁵ Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.⁵⁶

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵⁷ Atau, sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipilih sebagai sampel.

⁵⁴Ibid., 119-120.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 115.

⁵⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 74.

⁵⁷Arikunto, *Prosedur*, 117.

⁵⁸Martono, *Metode*, 74.

Teknik ini disebut juga sensus.⁵⁹ Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 yang jumlahnya adalah 20 siswa. Terdiri dari siswa kelas I, II dan III. Siswa kelas I terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 1 siswi perempuan. Siswa Kelas II terdiri dari 10 siswa, 5 siswa laki-laki dan 5 siswi perempuan. Dan siswa kelas III terdiri dari 5 siswa, 2 siswa laki-laki dan 3 siswi perempuan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih atau digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁶⁰

Instrumen sebagai alat bantu pengumpulan data harus benar-benar dirancang dengan sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkan adalah empiris sebagaimana adanya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.
2. Data tentang perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

Untuk pengumpulan data tersebut digunakan angket yang jawabannya mengacu pada skala Likert yang dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

⁵⁹Ibid., 79.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 134-135.

Penskoran dengan Skala Likert⁶¹

Pernyataan	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan angket yang terdiri dari 40 butir pernyataan. Adapun instrumen pengumpulan data tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data
Sikap Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah
SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Angket sebelum Uji Validitas	Nomor Angket sesudah Uji Validitas	Nomor Angket untuk Penelitian
Sikap Orang Tua (X) (Variabel Independent)	Konsisten dalam mendidik anak	1, 2, 3, 4, 5	1, 2, 3, 5	1, 2, 3
	Sikap orang tua dalam keluarga	6, 7, 8, 9, 10	6, 7, 9, 10	6, 7, 9
	Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut	11, 12, 13, 14, 15	11, 12, 14	11, 12, 14
	Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma	16, 17, 18, 19, 20	16, 17, 18, 19, 20	16, 17, 20
Perkembangan Moral Anak (Y) (Variabel Dependent)	Mampu mengontrol baik dan buruknya diri melalui reward dan punishment	1, 2, 3	1, 2, 3	1, 2, 3
	Mampu memikirkan kepentingan diri sendiri maupun orang lain	4, 5, 6	4, 5, 6	4, 5, 6
	Mampu menghargai kepercayaan, perhatian dan kesetiaan terhadap orang lain	7, 8, 9, 10	8, 9, 10	8, 9, 10
	Mampu bersosialisasi baik di masyarakat	11, 12, 13	11, 12, 13	11, 12, 13
	Mampu menalar bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama dari pada hukuman	14, 15, 16	14, 15, 16	14, 15, 16
	Mampu mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal	17, 18, 19, 20	17, 18, 19	17, 18, 19

⁶¹Ibid., 142.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan diuji terlebih dahulu untuk mendapatkan validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran seberapa tepat instrumen itu mampu menghasilkan data sesuai dengan ukuran sesungguhnya yang ingin diukur.⁶² Validitas suatu instrumen adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip suatu tes adalah valid tidak universal.⁶³

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukurnya adalah dengan menggunakan korelasi Product Moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((n\sum X^2 - (\sum X)^2)((n\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi Product Moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y⁶⁴

Untuk uji validitas instrumen penelitian, peneliti mengambil sampel 16 responden. Dari hasil perhitungan validitas instrumen tentang angket sikap orang tua terdapat 20 butir soal, dapat dilihat pada lampiran 3. Untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel sikap orang tua dapat dilihat pada lampiran 5. Dari 20 butir soal terdapat 16 butir soal yang dinyatakan valid, yaitu item soal nomor 1, 2, 3, 5, 6,

⁶² Zainal Mustafa, *Menguarai Variabel hingga Instrumentasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 164.

⁶³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 122.

⁶⁴ Retno Widyaningrum, *Statitika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 107.

7, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19 dan 20. Sedangkan untuk soal yang tidak valid adalah item nomor 4, 8, 13 dan 15, dapat dilihat pada lampiran 7. Adanya item yang tidak valid tetap membuat indikator yang lainnya terwakili, karena setiap indikator mewakili 3-4 pertanyaan.

Sedangkan penghitungan validitas instrumen tentang angket perkembangan moral anak terdapat 20 butir soal, dapat dilihat pada lampiran 4. Untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel perkembangan moral anak dapat dilihat pada lampiran 6. Dari 20 butir soal terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid, yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19. Sedangkan untuk soal yang tidak valid adalah item nomor 7 dan 20, dapat dilihat pada lampiran 8. Adanya item yang tidak valid tetap membuat indikator yang lainnya terwakili, karena setiap indikator mewakili 3-4 pertanyaan.

Untuk mengetahui valid dan tidaknya, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikannya. Bila harga korelasi (r hitung) di bawah r tabel maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga butir instrumen yang valid apabila harga korelasi (r hitung) besarnya lebih dari r tabel 3.3.

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Sikap Orang Tua dan Perkembangan Moral Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Variabel	Nomor Item Soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
Variabel X Sikap Orang	1	0.557	0,497	Valid
	2	0.718	0,497	Valid

Tua	3	0.578	0,497	Valid	
	4	0.349	0,497	Tidak Valid	
	5	0.56	0,497	Valid	
	6	0.603	0,497	Valid	
	7	0.565	0,497	Valid	
	8	0.147	0,497	Tidak Valid	
	9	0.754	0,497	Valid	
	10	0.532	0,497	Valid	
	11	0.641	0,497	Valid	
	12	0.658	0,497	Valid	
	13	0.459	0,497	Tidak Valid	
	14	0.69	0,497	Valid	
	15	-0.22	0,497	Tidak Valid	
	16	0.613	0,497	Valid	
	17	0.795	0,497	Valid	
	18	0.541	0,497	Valid	
	19	0.525	0,497	Valid	
	20	0.542	0,497	Valid	
	Variabel Y Perkembangan Moral Anak	1	0.809	0,497	Valid
		2	0.812	0,497	Valid
3		0.547	0,497	Valid	
4		0.735	0,497	Valid	
5		0.529	0,497	Valid	
6		0.504	0,497	Valid	
7		0.318	0,497	Tidak Valid	
8		0.507	0,497	Valid	
9		0.639	0,497	Valid	
10		0.665	0,497	Valid	
11		0.7	0,497	Valid	
12		0.565	0,497	Valid	
13		0.686	0,497	Valid	
14		0.587	0,497	Valid	
15		0.571	0,497	Valid	
16		0.731	0,497	Valid	
17		0.654	0,497	Valid	
18		0.631	0,497	Valid	
19		0.844	0,497	Valid	
20		0.456	0,497	Tidak Valid	

Tabel di atas terdapat 34 butir soal yang telah dianggap valid. 16 butir soal untuk variabel X Sikap Orang Tua dan 18 butir soal untuk variabel Y Perkembangan Moral Anak siswa kelas bawah di SDN 2 Bangunsari Ponorogo.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan pada konsistensi suatu

alat ukur dalam mengukur gejala yang sama.⁶⁵ Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.⁶⁶

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisa reliabilitas untuk instrumen ini adalah teknik Belah Dua (Split Halt) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown. Penghitungan reliabilitas dengan teknik ini peneliti harus melalui langkah-langkah menghitung sebagai berikut:

- a. Membuat tabel analisis butir soal
- b. Membuat tabel pembelahan ganjil genap
- c. Memasukkan data ke dalam Product Moment
- d. Memasukkan hasil hitungan ke dalam rumus Spearman Brown

$$r_i = \frac{2 rb}{1+rb}$$

Keterangan:

- r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen
 rb = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua⁶⁷

Dari hitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Sikap Orang Tua

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel pembelahan ganjil genap dapat dilihat pada lampiran 9

⁶⁵ Nurul Zuriyah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 192.

⁶⁶ Sukardi, Metodologi, 127.

⁶⁷ Sugiyono, Metode, 173.

- b. Memasukkan data ke dalam rumus Product Moment dapat dilihat pada lampiran 10
- c. Memasukkan hasil hitungan ke dalam Spearman Brown dapat dilihat pada lampiran 10

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas pada sikap orang tua di SDN 2 Bangunsari Ponorogo sebesar 0,90770071 atau 0,908. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,497. Karena “r” hitung > “r” tabel yaitu $0,908 > 0,497$ maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

2. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Perkembangan Moral Anak

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel pembelahan ganjil genap dapat dilihat pada lampiran 11
- b. Memasukkan data ke dalam rumus Product Moment dapat dilihat pada lampiran 12
- d. Memasukkan hasil hitungan ke dalam Spearman Brown dapat dilihat pada lampiran 12

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas pada perkembangan moral anak di SDN 2 Bangunsari Ponorogo sebesar 0,9035087719 atau 0,904. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,497. Karena “r” hitung > “r” tabel yaitu $0,904 > 0,497$ maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁶⁸ Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Angket

Angket adalah kumpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden) dan cara menjawabnya juga dilakukan dengan tertulis.⁶⁹ Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷⁰

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang sikap orang tua dan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

2. Observasi

Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiyono, mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁷¹

⁶⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 74.

⁶⁹ Arikunto, *Manajemen*, 135.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 199.

⁷¹ *Ibid.*, 203.

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo sebagai tahap awal dalam penulisan penelitian.

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil⁷².

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo sebagai tahap awal dalam penulisan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah wali kelas siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo yaitu wali kelas I, II dan III.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷³

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Teknik yang digunakan adalah statistik.⁷⁴

⁷²Ibid., 194.

⁷³Ibid.,244.

⁷⁴Ibid., 147.

Ada dua cara yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu: 1) Analisis Data Deskriptif dan 2) Analisis Data Korelasional.

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standart deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean: $M_x = \frac{\sum fx}{n}$ dan $M_y = \frac{\sum fy}{n}$

Keterangan

M_x atau M_y = Mean yang dicari

$\sum fx$ atau $\sum fy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara Midpoint dari masing-masing interval, dengan frekuensinya.

n = Jumlah data⁷⁵

Rumus Standar Deviasi (Data Tunggal)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

Keterangan:

SD_x atau SD_y = Standar Deviasi

$\sum fx'^2$ atau $\sum fy'^2$ = Jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

n = Jumlah data⁷⁶

⁷⁵ Widyaningrum, Statistika, 51.

⁷⁶Ibid., 94.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 digunakan analisis data korelasional dengan menggunakan Korelasi Product Moment.

Product Moment adalah suatu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel. Karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 30, maka penelitian ini termasuk data tunggal. Rumus yang digunakan dalam menganalisis data adalah:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi Product Moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y⁷⁷

Setelah data diketahui kemudian dikonsultasikan dengan pedoman koefisien korelasi. Adapun pedomannya dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi⁷⁸

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi/Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

⁷⁷Ibid., 107.

⁷⁸Sugiyono, Metode, 257.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 2 Bangunsari Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri 2 Bangunsari berada di tengah – tengah perkampungan yang padat dengan penduduk dan terletak di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Sekolah Dasar Negeri 2 Bangunsari Kecamatan Ponorogo merupakan SD imbas yang merupakan salah satu SD di Gugus V Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, yang terdiri dari 1 sekolah dasar swasta dan 7 sekolah dasar negeri.

Sekolah Dasar Negeri 2 Bangunsari Ponorogo didirikan pada tahun 1921 dan telah direnovasi pada tahun 1968. Sekolah ini letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan serta dikelilingi oleh pemukiman penduduk, perumahan, sebagai pusat Pemerintahan Kelurahan Bangunsari, serta berdekatan dengan gedung PKG sehingga membuat strategis sehingga menjadi salah satu tujuan utama masyarakat untuk menyekolahkan anaknya.

Kerjasama semua pihak dengan sekolah yang terus dilakukan serta komunikasi dengan orang tua yang secara intensif dijalankan, sangat membantu pihak sekolah dalam membimbing siswa siswi dalam menerima proses pembelajaran di sekolah. Sehingga prestasi akademis maupun non akademis bisa dipertahankan dan terus ditingkatkan, sehingga bisa menghasilkan lulusan dengan prestasi yang memuaskan.

51

Adapun Kepala Sekolah yang pernah menjabat dan berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan SDN 2 Bangunsari Ponorogo dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini, yaitu 1) Drs. Ratin Triwibowo yang menjabat selama 10 tahun dari tahun 2000-2010. Beliau merupakan kepala sekolah yang menjabat paling lama. 2) Hj. Ani Nurjawati, S.Pd yang menjabat

selama 4 tahun dari tahun 2010-2014 dan 3) Yana Pertiwi Indah Mulyani, S.Pd yang menjabat sebagai kepala sekolah dari tahun 2014 sampai sekarang ini. Ditangan beliau-beliau inilah yang membuat SDN 2 BangunsariPonorogo mengalami kemajuan dan peningkatan setiap tahunnya di bidang akademik maupun non akademik.

2. Letak Geografis SDN 2 Bangunsari Ponorogo

SDN 2 BangunsariPonorogo menempati areal tanah seluas 568 m². Terletak di Jl. Sultan Agung No. 50 Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo (2 km arah Timur dari Pusat Kota Ponorogo). Adapun batas-batas wilayah SDN 2 Bangunsari Ponorogo adalah sebelah utara berbatasan dengan rumah makan Joglo Manis, sebelah selatan berbatasan dengan rumah makan soto ayam kampung, sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk dan sebelah barat berbatasan dengan bengkel motor. Selain itu di sebelah selatan kira-kira 50 meter terdapat SDN 1 Bangunsari Ponorogo sedangkan sebelah utara kira-kira 100 meter terdapat SDN 3 Bangunsari Ponorogo.

3. Visi, Misi dan Tujuan SDN 2 Bangunsari Ponorogo

a. Visi SDN 2 BangunsariPonorogo

“Berilmu Dan Unggul Dalam Bertingkah Laku Serta Terampil Berkarya”

Indikator Visi:

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif and proaktif
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- 3) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan rajin berkarya.
- 4) Terwujudnya prasarana dan sarana pendidikan yang relevan.
- 5) Terwujudnya media pembelajaran yang interaktif
- 6) Terwujudnya SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja dengan kesadaran yang tinggi.

- 7) Terwujudnya kelembagaan sekolah yang selalu belajar (*learning school*)
- 8) Terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah.
- 9) Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai

b. Misi SDN 2 BangunsariPonorogo

- 1) Memberi layanan pembelajaran kepada siswa dengan kesadaran dan kesabaran.
- 2) Mendidik dan melatih siswa memiliki Imtaq dan budi pekerti luhur.
- 3) Mendidik dan melatih siswa memiliki disiplin pribadi untuk berkarya.
- 4) Mendidik dan melatih siswa berjiwa satria, Cinta Tanah Air dan Bangsa.

c. Tujuan SDN 2 BangunsariPonorogo

- 1) Standar kelulusan belajar minimal sebesar 70 untuk semua mata pelajaran di semua kelas.
- 2) Seluruh siswa dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan minimal 50% diterima di SMP favorit
- 3) Memantapkan penyelenggaraan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat anak.
- 4) Menegakkan pelaksanaan aturan rutin sekolah dan kelas.
- 5) Memenuhi akan mutu, akses, relevansi, dan tata kelola pendidikan yang baik.
- 6) Menghasilkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan kedepan
- 7) Menghasilkan sistem penilaian yang otentik
- 8) Menghasilkan penyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 9) Menghasilkan gemar memberi salam dan gemar membaca.
- 10) Menghasilkan diversifikasi kurikulum SD agar relevan dengan kebutuhan, yaitu kebutuhan peserta didik, keluarga, dan berbagai sektor pembangunan.

4. Struktur Organisasi SDN 2 Bangunsari Ponorogo

Struktur Organisasi merupakan susunan dan hubungan antar komponen bagian-bagian dan posisi-posisi dalam suatu organisasi serta komponen-komponen dalam tiap organisasi. Sehingga dengan adanya struktur organisasi dalam sekolah akan memudahkan untuk menjalankan suatu kebijakan dari kepala sekolah kepada seluruh anggota warga sekolah dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Untuk menjalankan kerja sama yang baik dalam menjalankan visi dan misi di SDN 2 BangunsariPonorogo, dibutuhkan organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Adapun struktur organisasi SDN 2 Bangunsari Ponorogodapat dilihat dalam lampiran13.

5. Sarana dan Prasarana SDN 2 BangunsariPonorogo

Dalam rangka menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas SDN 2 BangunsariPonorogo memiliki fasilitas- fasilitas sebagai berikut: ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, gudang, kamar kecil siswa dan kamar kecil guru. Adapun untuk lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 14.

6. Keadaan Guru dan Keadaan Siswa SDN 2 BangunsariPonorogo

a. Data Guru SDN 2 BangunsariPonorogo

Guru memegang peranan sangat penting pada semua lembaga pendidikan karena guru adalah seseorang yang terlibat secara langsung serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Sekolah yang berkualitas baik tidak terlepas dari para guru yang profesional dalam mengajar anak didiknya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Sekolah Dasar 2 BangunsariPonorogo mempunyai guru berjumlah 9 orang yang terdiri dari 5 orang guru perempuan dan 4 orang guru laki-laki. Semua guru merupakan sarjana bidang pendidikan. Ada 6 guru sebagai wali kelas, 1 guru penjaskes, 1 guru seni budaya dan ketrampilan dan 1 guru bahasa inggris yang merangkap sebagai wali kelas juga. Adapun untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15.

b. Data Siswa pada SDN 2 BangunsariPonorogo

Peserta didik SDN 2 Bangunsari Ponorogopada 3 tahun terakhir Tahun Pelajaran 2013-2016 berjumlah 234 siswa-siswi yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Pada tahun pelajaran 2013-2014 berjumlah 91 siswa-siswi, pada tahun pelajaran 2014-2015 berjumlah 79 siswa-siswi dan pada tahun pelajaran 2015-2016 berjumlah 64 siswa-siswi. Adapun perinciannya dapat dilihat pada lampiran 15.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Sikap Orang Tua Siswa Kelas Bawah SDN 2 BangunsariPonorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Untuk mendapatkan data mengenai sikap orang tua peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden yaitu semua siswa kelas bawah SDN 2 BangunsariPonorogotahun pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 20 siswa yang merupakan sampel dalam penelitian ini terdapat pada lampiran 16.

Dari penelitian diperoleh dengan melakukan skor terhadap jawaban angket yang telah disebar kepada para responden. Skor keseluruhan dilakukan dengan pedoman penskoran dapat dilihat pada lampiran 18. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Skor Sikap Orang TuaSiswa Kelas Bawah

SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

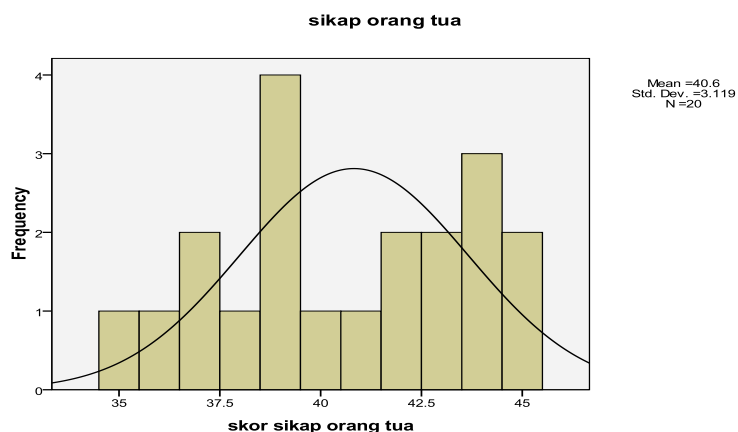
No	Kelas I		No	Kelas II		No	Kelas III	
	Jenis Kelamin	Skor		Jenis Kelamin	Skor		Jenis Kelamin	Skor
1	Laki-laki	39	1	Laki-laki	39	1	Laki-laki	40
2	Perempuan	42	2	Laki-laki	45	2	Perempuan	35
3	Laki-laki	43	3	Perempuan	44	3	Perempuan	38
4	Laki-laki	44	4	Perempuan	39	4	Laki-laki	37
5	Laki-laki	37	5	Perempuan	41	5	Perempuan	36
			6	Perempuan	39			
			7	Perempuan	45			
			8	Laki-laki	43			
			9	Laki-laki	42			
			10	Laki-laki	44			

Berdasarkan data diatas, yaitu yang diperoleh dari angket sikap orang tua yang telah disebar pada siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 diperoleh deskripsi data statistik seperti tampak pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Data Sikap Orang Tua Siswa Kelas Bawah
SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Statistik Deskriptif	
N	20
Mean	40,6
Median	40,5
Modus	39
Standar Deviasi	3,119
Variance	9,726
Range	10
Minimum	35
Maksimum	45

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah data ada 20 siswa, 11 responden laki-laki dan 9 responden perempuan. Dari hasil olah data dengan SPSS *for windows* versi 17, diperoleh data sikap orang tua dengan mean sebesar 40,6, median 40,5, modus 39, standar deviasi 3,119, nilai minimum 35, dan maksimum 45. Adapun data deskriptif tersebut dapat dilihat pada grafik gambar 4.1.



Gambar 4.1.

Histogram Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Dari hasil data yang diperoleh maka hasil akan dibahas masing-masing indikator untuk mengetahui sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 seperti pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Pembahasan Setiap Indikator Sikap Orang Tua Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Indikator	Nomor Item	Skor Maksimal	Rata-rata	Presentase
1. Konsisten dalam mendidik anak	1, 2, 3	12	11	91,67%
2. Sikap orang tua dalam keluarga	4, 5, 6	12	9,45	78,75%

3. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut	7, 8, 9	12	10,35	86,25%
4. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma	10, 11, 12	12	9,8	81,67%

2. Deskripsi Data Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Untuk mendapatkan data mengenai perkembangan moral anak peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden yaitu semua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 20 siswa yang merupakan sampel dalam penelitian ini terdapat pada lampiran 17.

Dari penelitian diperoleh dengan melakukan skor terhadap jawaban angket yang telah disebar kepada para responden. Skor keseluruhan dilakukan dengan pedoman penskoran dapat dilihat pada lampiran 19. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Skor Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah
SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

No	Kelas I		No	Kelas II		No	Kelas III	
	Jenis Kelamin	Skor		Jenis Kelamin	Skor		Jenis Kelamin	Skor
1	Laki-laki	51	1	Laki-laki	54	1	Laki-laki	56
2	Perempuan	66	2	Laki-laki	59	2	Perempuan	58
3	Laki-laki	59	3	Perempuan	61	3	Perempuan	52

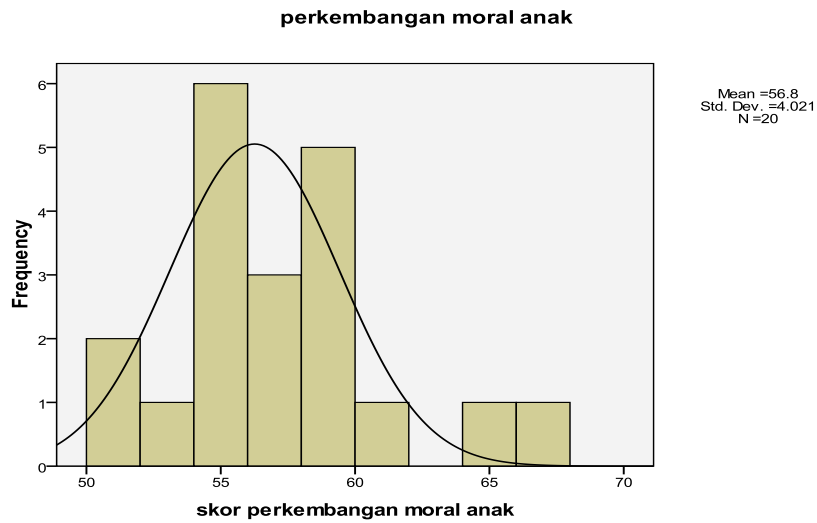
4	Laki-laki	65	4	Perempuan	59	4	Laki-laki	55
5	Laki-laki	55	5	Perempuan	54	5	Perempuan	51
			6	Perempuan	55			
			7	Perempuan	57			
			8	Laki-laki	55			
			9	Laki-laki	58			
			10	Laki-laki	56			

Berdasarkan data diatas, yaitu yang diperoleh dari angket perkembangan moral anak yang telah disebar pada siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 diperoleh deskripsi data statistik seperti tampak pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Data Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah
SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Statistik Deskriptif	
N	20
Mean	56,8
Median	56
Modus	55
Standar Deviasi	4,021
Variance	16,168
Range	15
Minimum	51
Maksimum	66

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah data ada 20 siswa, 11 responden laki-laki dan 9 responden perempuan. Dari hasil olah data dengan SPSS *for windows* versi 17, diperoleh data perkembangan moral anak dengan mean sebesar 56,8, median 56, modus 55, standar deviasi 4,021, nilai minimum 51, dan maksimum 66. Adapun data deskriptif tersebut dapat dilihat pada grafik gambar 4.2.



Gambar 4.2.
Histogram Distribusi Frekuensi Perkembangan Moral Anak
Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo
Tahun Pelajaran 2015-2016

Dari hasil data yang diperoleh maka hasil akan dibahas masing-masing indikator untuk mengetahui perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 seperti pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Pembahasan Setiap Indikator Perkembangan Moral Anak
Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo
Tahun Pelajaran 2015-2016

Indikator	Nomor Item	Skor Maksimal	Skor Rata-rata	Presentase
1. Mampu mengontrol baik dan buruknya diri melalui <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	1, 2, 3	12	9,5	79,67%
2. Mampu memikirkan kepentingan diri sendiri maupun orang lain	4, 5, 6	12	10,1	84,67%
3. Mampu menghargai kepercayaan, perhatian dan kesetiaan terhadap orang lain	7, 8, 9	12	9,85	82,08%
4. Mampu bersosialisasi baik di masyarakat	10, 11, 12	12	9,8	81,67%
5. Mampu menalar bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama dari pada hukuman	13, 14, 15	12	9,25	77,08%
6. Mampu mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal	16, 17, 18	12	9,3	77,5%

C. Analisis Data

1. Analisis Sikap Orang Tua Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angket (*kuesioner*) yang dilakukan pada siswa untuk mengetahui sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun pelajaran 2015-2016. Setelah diketahui nilai skor angket (*Kuesioner*),

selanjutnya dicari M_x dan SD_x untuk menentukan kategori sikap orang tua siswa di SDN 2 Bangunsari Ponorogo yang *baik*, *cukup* dan *kurang* dapat dilihat pada lampiran 20.

Dari hasil penghitungan mean dan standar deviasi seperti dalam lampiran 20 diketahui $M_x = 40,6$ dan $SD_x = 3,0397368307$, maka untuk menentukan sikap orang tua baik, sedang, ataupun kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Pedoman Kategorisasi Sikap Orang Tua Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Rumus	Kategori
$M_x + 1.SD_x$	Kategori baik
Antara $M_x + 1.SD_x$ sampai $M_x - 1.SD_x$	Kategori cukup
$M_x - 1.SD_x$	Kategori kurang

Berdasarkan data pada lampiran 21 dapat diketahui bahwa skor 44 ke atas dikategorikan sikap orang tua baik, skor 38 ke bawah dikategorikan sikap orang tua kurang, dan skor antara 38 sampai 44 sikap orang tua dikategorikan sedang. Adapun skor data kategori sikap orang tua dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8
Kategori Sikap Orang Tua Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 44	2	10%	Baik
2	38-44	14	70%	Cukup
3	Kurang dari 38	4	20%	Kurang
Jumlah		20	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2

responden (10%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 14 responden (70%), dan dalam kategori kurang sebanyak 4 responden (20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo adalah sedang.

2. Analisis Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angket (*kuesioner*) yang dilakukan pada siswa untuk mengetahui perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Tahun pelajaran 2015/2016. Setelah diketahui nilai skor angket (*Kuesioner*), selanjutnya dicari M_y dan SD_y untuk menentukan kategori perkembangan moral anak siswa di SDN 2 Bangunsari yang *tinggi*, *sedang*, dan *rendah* dapat dilihat pada lampiran 22.

Dari hasil penghitungan mean dan standar deviasi seperti dalam lampiran 22 diketahui $M_y = 56,8$ dan $SD_y = 2,9681644159$, maka untuk menentukan perkembangan moral anak tinggi, sedang, ataupun rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus pada tabel 4.9.

Tabel 4.9.
Pedoman Kategorisasi Perkembangan Moral AnakSiswa Kelas Bawah SDN 2 BangunsariPonorogoTahun Pelajaran 2015-2016

Rumus	Kategori
$M_x + 1.SD_x$	Kategori tinggi
Antara $M_x + 1.SD_x$ sampai $M_x - 1.SD_x$	kategori sedang
$M_x - 1.SD_x$	Kategori rendah

Berdasarkan data dalam lampiran 23 dapat diketahui bahwa skor 60 ke atas dikategorikan perkembangan moral anak tinggi, skor 54 ke bawah dikategorikan

perkembangan moral anak rendah, dan skor antara 54 sampai 60 perkembangan moral anak dikategorikan sedang. Adapun skor data kategori perkembangan moral anak dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Kategori Perkembangan Moral Anak
Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 60	3	15%	Tinggi
2	54-60	13	65%	Sedang
3	Kurang dari 54	4	20%	Rendah
Jumlah		20	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 3 responden (15%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 13 responden (65%), dan dalam kategori rendah sebanyak 4 responden (20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo adalah sedang.

Untuk mengetahui tahap tingkat perkembangan moral anak dengan menghitung skor jawaban angket setiap indikator yang kemudian dikategorikan sesuai tahapnya dapat dilihat pada lampiran 24. Dari hasil tersebut dapat diketahui tahap tingkat perkembangan moral anak seperti pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Tahap Tingkat Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah
SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

No	Tahap	Frekuensi	Presentase
1	1	3	15%
2	2	7	35%

3	3	6	30%
4	4	1	5%
5	5	2	10%
6	6	1	5%
Jumlah		20	100%

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa tahap tingkat perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo pada tahap pertama dengan frekuensi sebanyak 3 responden (15%), pada tahap kedua dengan frekuensi sebanyak 7 responden (35%), pada tahap ketiga sebanyak 6 responden (30%), pada tahap keempat dengan frekuensi sebanyak 1 responden (5%), pada tahap kelima dengan frekuensi sebanyak 2 responden (10%) dan pada tahap keenam dengan frekuensi sebanyak 1 responden (5%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas tahap tingkat perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo berada pada tahap kedua.

3. Analisis Korelasi Sikap Orang Tua dengan Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Agar dapat diketahui data yang dipergunakan berdistribusi normal atau tidak maka diperlukan untuk uji normalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas Lillifors yang dikonsultasikan dengan Tabel Nilai Distribusi Normal pada lampiran 27 serta Tabel Nilai Kritis Uji Lilifors pada lampiran 28. Setelah melakukan langkah-langkahnya, didapatkan hasil pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lillifors
Sikap Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah
SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Variabel	N	Kriteria Pengujian HO		Keterangan
		L_{max}	L_{tabel}	

X	20	0,1485	0,190	Berdistribusi normal
Y	20	0,0462	0,190	Berdistribusi normal

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas variable sikap orang tua (variabel X) dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 25 dan variabel perkembangan moral anak (variabel Y) dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 26.

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya korelasi antara sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 ialah dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi Product Moment.

Langkah pertama yaitu membuat tabel perhitungan seperti pada lampiran 29. Kemudian menyusun hipotesa baik H_a dan H_o .

H_o : $r_{xy} = 0$ (Tidak ada korelasi antara sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016).

H_a : $r_{xy} \neq 0$ (Ada korelasi antara sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016).

Dari perhitungan lampiran 29 dapat diperoleh nilai masing-masing variabel yang kemudian dimasukkan ke dalam rumus koefisien korelasi product moment. Setelah hasil angka indek korelasi product moment diketahui, selanjutnya melakukan interpretasi untuk mengetahui kekuatan korelasi antara sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

Untuk analisis interpretasinya yaitu mencari derajat bebas (db atau df) rumus db = n-r. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 20. Jadi n = 20

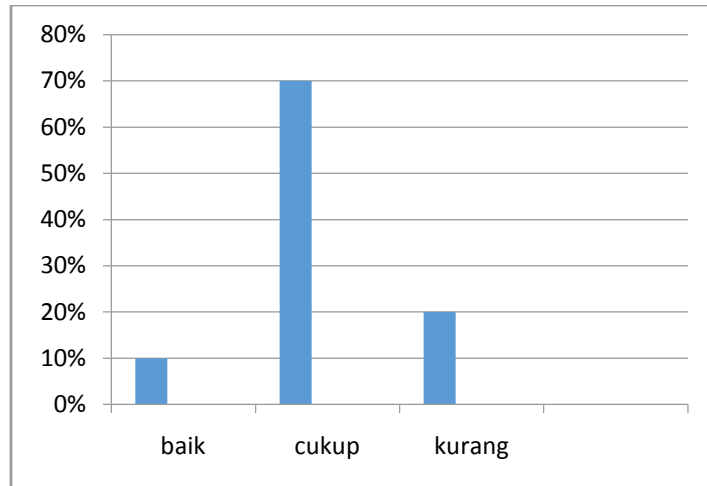
dan variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah, jadi $r = 2$. Maka $db = 20 - 2 = 18$, dengan $db = 14$ maka kita lihat tabel nilai “r” Product Moment yang terdapat pada lampiran 30. Pada taraf signifikansi 5%, $r_{tabel} / r_t = 0,444$, maka $r_o > r_t = 0,962 > 0,444$, dan pada taraf signifikansi 1%, $r_{tabel} / r_t = 0,561$, maka $r_o > r_t = 0,962 > 0,561$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_o lebih besar dari pada r_t . Dari tersebut dikonsultasikan dengan pedoman koefisien korelasi dengan $r_o = 0,962$, maka termasuk kategori korelasi yang sangat kuat. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi “ada korelasi antara sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016” diterima. Sehingga disimpulkan ada korelasi antara sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Sikap Orang Tua Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Dari tingkatan kategorisasi dapat diketahui bahwa sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2 responden (10%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 14 responden (70%), dan dalam kategori kurang sebanyak 4 responden (20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari adalah sedang. Adapun kategori tersebut dapat dilihat pada grafik gambar 4.3.



Gambar 4.3.
Grafik Kategorisasi Sikap Orang Tua Siswa Kelas Bawah
SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Dari hasil data yang diperoleh maka hasil akan dibahas masing-masing indikator untuk mengetahui sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016. Pada indikator konsisten dalam mendidik anak skor rata-ratanya 11 dengan presentase 91,67% berada, sikap orang tua dalam keluarga skor rata-ratanya 9,45 dengan presentase 78,75%, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut skor rata-ratanya 10,35 dengan presentase 86,25% dan sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma skor rata-ratanya 9,8 dengan presentase 81,67%.

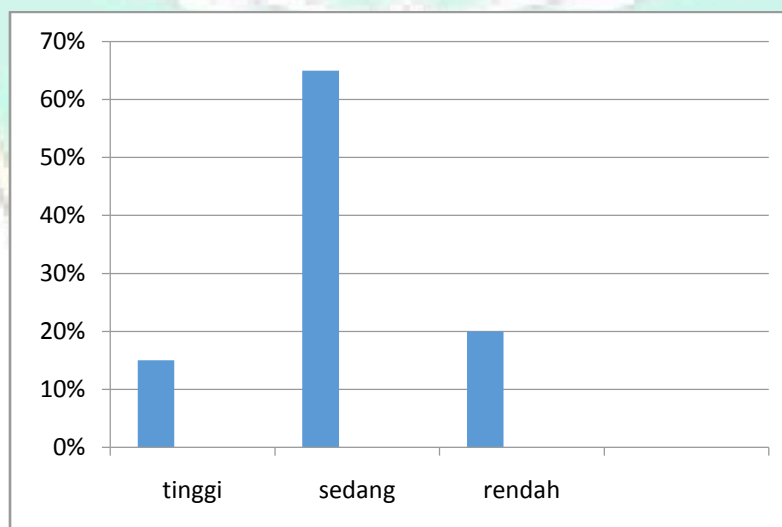
Dari data diatas dapat diketahui bahwa sikap orang tua yang paling baik yaitu konsisten dalam mendidik anaknya dengan presentase 91,67%, sehingga seperti dalam bukunya Syamsu Yusuf yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja ketika orang tua konsisten dalam mendidik anak harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu pada anak.⁷⁹

⁷⁹Yusuf, Psikologi, 133.

Sikap orang tua yang masih kurang yaitu sikap orang tua dalam keluarga dengan presentase 78,75%. Menurut Syamsu Yusuf dalam karya bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja sikap orang tua dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan moral anak. Jika anak dididik dengan keras (otoriter), acuh tak acuh atau sikap masa bodoh akan memberikan efek negatif kepada anak, sehingga supaya sikap orang tua menjadi baik dalam keluarga harus diimbangi dengan cara konsisten dalam mendidik anak.⁸⁰

2. Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Dari tingkatan kategorisasi dapat diketahui bahwa perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 3 responden (15%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 13 responden (65%), dan dalam kategori kurang sebanyak 4 responden (20%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo adalah sedang. Adapun kategori tersebut dapat dilihat pada grafik gambar 4.4.



⁸⁰Ibid.

Gambar 4.4.
Grafik Kategorisasi Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah
SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

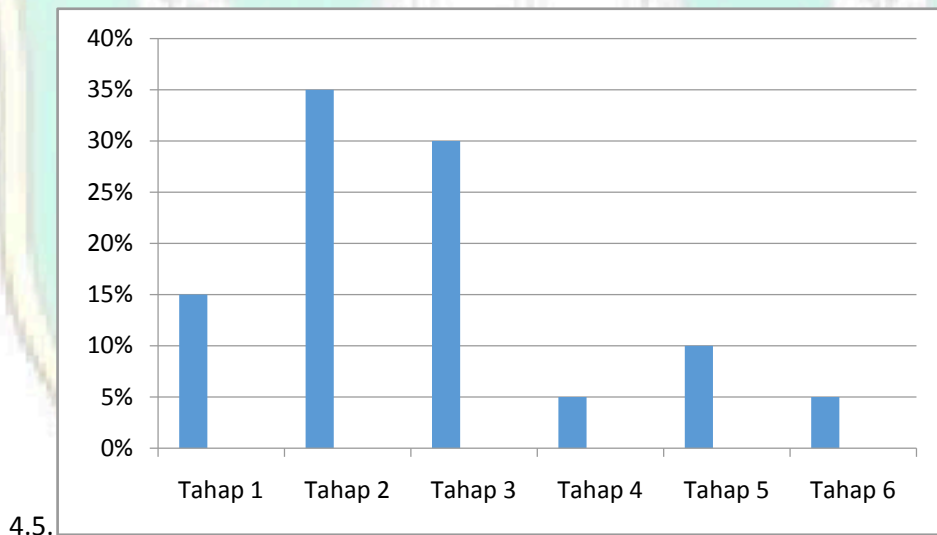
Dari hasil data yang diperoleh maka hasil akan dibahas masing-masing indikator untuk mengetahui perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016. Pada tahap pertama mampu mengontrol baik buruknya diri melalui *reward* dan *punishment* skor rata-ratanya 9,5 dengan presentase 79,67%, pada tahap kedua mampu memikirkan kepentingan diri sendiri maupun orang lain skor rata-ratanya 10,1 dengan presentase 84,67%, pada tahap ketiga mampu menghargai kepercayaan, perhatian dan kesetiaan terhadap orang lain skor rata-ratanya 9,85 dengan presentase 82,08%, pada tahap keempat mampu bersosialisasi baik di masyarakat skor rata-ratanya 9,8 dengan presentase 81,67%, pada tahap kelima mampu menalar bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama dari pada hukuman skor rata-ratanya 9,25 dengan presentase 77,08% dan pada tahap keenam mampu mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal skor rata-ratanya 9,3 dengan presentase 77,5%.

Dari data diatas dapat diperoleh bahwa dari 20 responden, mayoritas tahap tingkat perkembangan moral anak berada pada tahap kedua. Hal ini dapat dilihat presentase tertinggi terdapat pada tahap dua yaitu 84,67%. Menurut John W. Santrock dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Anak pada tahap kedua mampu memikirkan kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Karena itu, menurut mereka apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Mereka berpikir jika mereka baik terhadap orang lain, orang lain juga akan baik terhadap mereka.⁸¹

⁸¹ Thalib, Psikologi, 56.

Perkembangan moral anak paling rendah pada tahap kelima dengan presentase 77,08%. Menurut John W. Santrock dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Anak. Pada tahap kelima individu menalar bahwa nilai hak dan prinsip lebih utama atau luas daripada prinsip.⁸²

Berdasarkan tahap tingkat perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo pada tahap pertama dengan frekuensi sebanyak 3 responden (15%), pada tahap kedua dengan frekuensi sebanyak 7 responden (35%), pada tahap ketiga sebanyak 6 responden (30%), pada tahap keempat dengan frekuensi sebanyak 1 responden (5%), pada tahap kelima dengan frekuensi sebanyak 2 responden (10%) dan pada tahap keenam dengan frekuensi sebanyak 1 responden (5%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas tahap tingkat perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo berada pada tahap kedua. Adapun tahap tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar



Gambar 4.5
Grafik Tahap Tingkat Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah
SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

⁸²Santrock, Perkembangan, 120.

3. Korelasi Sikap Orang Tua dengan Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa $r_o = 0,962$ lebih besar dari pada $r_t = 0,444$. Dari hasil tersebut dikonsultasikan dengan pedoman koefisien korelasi dengan $r_o = 0,962$, maka termasuk kategori korelasi yang sangat kuat. Sehingga disimpulkan ada korelasi antara sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.

Dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja karya Syamsu Yusuf dikemukakan perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak diantaranya sebagai berikut: 1) konsisten dalam mendidik anak; 2) sikap orang tua dalam keluarga; 3) penghayatan dan pengamalan agama yang dianut; dan 4) sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.⁸³

⁸³Yusuf, Psikologi, 133.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 mayoritas berada pada kategori cukup dengan presentase 70%. Hal ini dapat diketahui dari sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2 responden (10%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 14 responden (70%), dan dalam kategori kurang sebanyak 4 responden (20%). Berdasarkan analisis data setiap indikator sikap orang tua yang baik yaitu konsisten dalam mendidik anak dengan presentase 91,67% sedangkan sikap orang tua yang kurang yaitu sikap orang tua dalam keluarga dengan presentase 78,75%.
2. Perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 mayoritas berada pada tahap kedua dengan presentase 84,67%. Hal ini dapat diketahui dari skor perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Ponorogo pada tahap pertama dengan frekuensi sebanyak 3 responden (15%), pada tahap kedua dengan frekuensi sebanyak 7 responden (35%), pada tahap ketiga sebanyak 6 responden (30%), pada tahap keempat dengan frekuensi sebanyak 1 responden (5%), pada tahap kelima dengan frekuensi sebanyak 2 responden (10%) dan pada tahap keenam dengan frekuensi sebanyak 1 responden (5%). Berdasarkan analisis

data setiap indikator perkembangan moral anak yang paling tinggi berada pada tahap kedua yaitu mampu memikirkan kepentingan diri sendiri maupun orang lain dengan presentase 84,67 %, sedangkan yang paling rendah berada pada tahap kelima yaitu mampu menalar bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama dari pada hukuman dengan presentase 77,08%.

3. Terdapat korelasi positif antara sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa SDN 2 Bangunsari Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016 dengan koefisien korelasi sebesar $0,9617904274 = 0,962$. Hal ini terlihat pada taraf signifikansi 5% $r_{0} = 0,962$, $r_{t} = 0,444$, sehingga $r_{0} > r_{t} = 0,962 > 0,444$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Koefisien 0,962 ini menunjukkan tingkat korelasi yang sangat kuat. Sehingga semakin baik sikap orang tua maka semakin tinggi tingkat perkembangan moral anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Orang Tua

Hendaknya orang tua turut mempertahankan dan meningkatkan perkembangan moral anak, memperhatikan setiap tingkah laku anak, mengajari hal-hal yang positif, mengontrol dan membimbing anak menjadi pribadi yang baik. Orang tua tidak boleh memaksakan agar anaknya mematuhi apa yang menjadi peraturan, tetapi seharusnya justru orang tua memberikan contoh yang baik.

2. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini, diharapkan agar guru selalu melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih kepada peserta didiknya,

sehingga dapat memahami perilaku siswa dan berperan aktif dalam pembentukan moral anak. Guru adalah orang tua anak ketika di sekolah, sehingga guru ketika orang tua sudah berusaha mendidiknya lebih baik, tugas guru adalah menerapkan hal yang sama. Dengan demikian perkembangan moral anak akan terkontrol dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kekurangan dalam penelitian yaitu peneliti hanya meneliti tentang sikap orang tua saja. Oleh sebab itu, kepada peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini dengan meneliti tentang tema sebayak berhubungan dengan perkembangan moral anak, sehingga akan diketahui anak-anak yang akan paling berhubungan dengan perkembangan moral anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi , Abu dan Sholeh, Munawar. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1991.
- Ahmadi, Abu Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1999.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998.
- Bachri Thalib, Syamsul. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Budiningsih, Asri. Pembelajaran Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Hasanah, Niswaton. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa-Siswi Kelas V MIN Dopo Dolopo. Skripsi. STAIN Ponorogo. 2013.
- Hasbullah. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Iriani, Dewi. 101 Kesalahan dalam Mendidik Anak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.
- Isa bin Surah At Tirmidzi, Muhammad. Sunan At Tirmidzi. terj. Moh. Zuhri. Semarang: CV Asy-Syifa'. 1992.
- Isa bin Surah At Tirmidzi, Muhammad. Sunan At Tirmidzi. Darul Fikri. 1992.
- Lestari, Sri. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Mustafa, Zainal. Menguarai Variabel hingga Instrumentasi. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Nazir, Moh. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- Ngalim Purwanto, M. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1998.

- Novitasari, Suciana. Korelasi Keharmonisan Keluarga dengan Moral Anak SDN 2 Kori Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi. STAIN Ponorogo, 2014.
- Nurjan, et al., Syarifan. Perkembangan Peserta Didik. Surabaya: LAPIS PGMI. 2009.
- P. Satiadarma, Monty dan F. Waruwu, Fidelis. Mendidik Kecerdasan, Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2003.
- Shochib, Moh. Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998.
- Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak . Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Suciati, Riri. Perkembangan Moral Anak Tunggal Usia 15-18 Tahun. www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psikology/2009. diakses 25 Februari 2016. Pukul 17.14.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. 2013.
- . Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. 2010.
- . Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Tridhonanto, Al. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.
- W. Santrock, John. Child Development Sixth Edition. Terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. 1999.
- W. Santrock, John. Child Development Eleventh Edition. Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Wardani, Trisna. *Korelasi Bimbingan Orang Tua dengan Perilaku Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. STAIN Ponorogo. 2014.
- Widyaningrum, Retno. Statitika. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2014.
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.

